

ANALISIS NILAI MANFAAT DALAM FENOMENA PEMBAGIAN TAKJIL GRATIS DI BULAN RAMADAN

Muhammad Wafi Hilman Luthfil Hadi, Jermanda Ridwan Kurniaji, Syamsul Hidayat
Universitas Muhammadiyah Surakarta

1email:0100240002@student.ums.ac.id, 0100240018@student.ums.ac.id, masisyam@ums.ac.id

ABSTRAK

Selama bulan suci Ramadan, Indonesia mengalami berbagai fenomena budaya yang unik, salah satunya adalah kegiatan populer yang dikenal sebagai ngabuburit, atau menghabiskan waktu sore menjelang berbuka puasa. Kegiatan ngabuburit yang umum dilakukan adalah membaca Al-Quran (tadarus) dan berburu takjil (makanan ringan untuk berbuka puasa). Tradisi berbagi takjil telah mendapat perhatian luas di seluruh masyarakat, melambungkan semangat kedermawanan dan kepekaan terhadap kondisi sosial, nilai-nilai yang tertanam kuat dalam ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mengintegrasikan data lapangan dan tinjauan pustaka, untuk mengkaji dampak sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan dari pembagian takjil selama Ramadan. Penelitian ini secara khusus mempertimbangkan dasar tradisi dalam hadis (ajaran Nabi Muhammad) dan signifikansi praktisnya dalam masyarakat Indonesia. Temuan penelitian menyoroti berbagai manfaat: secara ekonomi, mendukung pedagang lokal dan mendorong sirkulasi keuangan; secara sosial, meningkatkan solidaritas dan memperkuat ikatan masyarakat; secara budaya, melestarikan tradisi penting; dan secara pendidikan, menjadi model amal dan tanggung jawab sosial bagi generasi muda. Selain itu, praktik ini menumbuhkan pertumbuhan rohani, karena diyakini dapat meningkatkan keimanan, meraih cinta ilahi dari Allah dan Rasul-Nya, meningkatkan ukhuwah (persaudaraan), memurnikan niat, serta mendorong saling mendukung dan toleransi. Dengan menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik sosial, tradisi berbagi takjil memperkuat identitas kolektif Indonesia dan menunjukkan komitmen masyarakat terhadap prinsip-prinsip Islam tentang kasih sayang dan persatuan.

Kata Kunci: *Takjil, Ramadan, Sedekah*

ABSTRACT

During the holy month of Ramadan, Indonesia experiences various unique cultural phenomena, one of which is the popular activity known as ngabuburit, or spending the late afternoon hours before breaking the fast. Common ngabuburit activities include reciting the Quran (tadarus) and hunting for takjil (light meals for breaking the fast). The tradition of sharing takjil has gained widespread attention across communities, symbolizing a spirit of generosity and sensitivity to social conditions, values that are deeply embedded in Islamic teachings. This study uses a qualitative research approach, integrating field data and literature review, to examine the social, economic, cultural, and educational impacts of takjil distribution during Ramadan. The research specifically considers the tradition's basis in hadith (Prophet Muhammad's teachings) and its practical significance in Indonesian society. The findings highlight multiple benefits: economically, it supports local vendors and fosters financial circulation; socially, it enhances solidarity and strengthens community bonds; culturally, it preserves an important tradition; and educationally, it models charity and social

responsibility for younger generations. Moreover, this practice fosters spiritual growth, as it is believed to increase faith, earn divine love from Allah and His Messenger, promote ukhuwah (brotherhood), purify intentions, and encourage mutual support and tolerance. By connecting religious values with social practices, the tradition of sharing takjil reinforces Indonesia's collective identity and exemplifies the community's commitment to Islam's principles of compassion and unity.

Keywords: Takjil, Ramadan, Almsgiving

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sebagian banyak merupakan penganut agama Islam. Penduduk Indonesia terkenal dengan keragaman dan tradisi yang masih terjaga hingga sekarang, khususnya masyarakat Muslim (Siti dkk., 2022). Salah satu bulan yang ada didalam agama Islam adalah bulan Ramadhan. Umat Islam di Indonesia menyambut bulan suci Ramadhan dengan melakukan kegiatan tradisi seperti ziarah kubur kepada sanak keluarga, membersihkan masjid atau musala dan kegiatan lainnya (Mangan dkk., 2020). Selama bulan Ramadhan, umat Islam di Indonesia menjalankan ibadah puasa dari fajar atau terdengarnya suara azan subuh berkumandang hingga terbenamnya matahari. Disamping menahan hawa nafsu agar tidak makan juga minum, puasa juga mengajarkan tentang peningkatan kualitas ibadah dan iman secara menyeluruh. Banyak orang yang memperbanyak shalat, berzikir, membaca al-Quran, bersedekah, dan berdoa sepanjang bulan suci Ramadhan adalah kesempatan untuk umat muslim agar lebih mendekatkan diri dengan iman kepada Sang Pencipta.

Terdapat beberapa fenomena yang khas di bulan Ramadhan yang menjadi budaya di negara Indonesia, salah satunya adalah kegiatan ngabuburit. Ngabuburit dimaknai sebagai kegiatan sore hari untuk menunggu waktu berbuka puasa (Acon Hambali & A D Kusumaningtiyas, 2022). Salah satu kegiatan ngabuburit yang dilakukan yakni tadarus al-Quran dan berburu takjil. Takjil berarti menyegerakan, akan tetapi hal ini menjadi populer di masyarakat sendiri dengan awalan saat berbuka dengan makanan ataupun minuman. Selain mencari takjil, masyarakat Indonesia gemar membagikan takjil gratis kepada masyarakat umum. Sebagian orang memberikan sedekahnya di bulan Ramadhan dengan konsep berbagi takjil yang dilakukan di masjid atau mushola atau tempat berlalu lalang kendaraan di jalan. Fenomena berbagi takjil yang menjadi tren mendapat perhatian menarik dari berbagai

kalangan dan komunitas. Jiwa yang dermawan serta kepekaan terhadap kondisi sosial merupakan salah satu nilai yang diajarkan islam terhadap umatnya (Fifi, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya dapat diklasifikasikan dalam konsep seorang muslim yang bersedekah di bulan Ramadhan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyani dan Mulyadi, 2021) dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren". Menunjukkan hasil bahwa salah satu upaya mendidik karakter anak yang religius salah satunya adalah dengan berbagi zakat fitrah di bulan Ramadhan. Melalui kegiatan pada saat bulan Ramadhan diatas peran keluarga dan masyarakat sekitar perlu diupayakan agar membentuk seorang muslim yang memiliki kepribadian religius dan sosial yang tinggi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Robiah, 2021) yang berjudul The "Phenomenon of Sharing Takjil in the Month of Ramadan in Indonesia: Study of Ma'anil Hadith". Penulis menjelaskan pada penelitiannya banyak manfaat ataupun keutamaan baik yang terdapat dalam sedekah baik bagi orang yang menerima ataupun orang yang bersedekah, seperti memelihara hubungan baik antar sesama, membersihkan jiwa dari dosa, dan mendapatkan kasih sayang dari Allah juga antara manusia. Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hikmatul dkk., 2021) yang berjudul "Berbagi Sembako Ramadhan Untuk Dhuafa". Penulis menjelaskan pada penelitian bahwa kegiatan pembagian sembako ini dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat berupa bingkisan idul fitri atau lebaran kepada kaum dhuafa yang terdampak virus covid-19.

Berdasarkan kebaikan-kebaikan pada fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui jawaban tentang bagaimana hukum menerima dan memakan takjil gratis untuk berbuka puasa dari non muslim yang mana pada bulan Ramadan banyak dijumpai saudara-saudara non muslim yang melakukan aksi berbagi takjil gratis di jalan-jalan yang ramai lalu lalang kendaraan. Selain daripada itu, dalam konteks berbagi takjil menurut hadits at-Tirmidzi orang yang memberikan adalah seorang muslim dan yang menerima juga seorang muslim sehingga pahala yang diberikan sama dengan orang yang sedang berpuasa. Namun, bagaimana dengan pemahaman hadits jika orang yang tidak berpuasa diberikan sajian untuk berbuka puasa?. Dengan tujuan penelitian untuk memahami pola pembagian takjil di bulan Ramadan, dan tradisi berbagi makanan di waktu berbuka puasa. Di sini akan dijelaskan sejarah, keunikan,

dan nilai manfaat apa saja yang ada dalam fenomena pembagian takjil gratis dalam budaya bulan Ramadan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data lapangan juga penelitian kepustakaan yang fokus kepada kehidupan sosial terkait sedekah takjil di bulan Ramadan, sejarah hadis, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dengan model penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk memahami hadis Nabi dan mengkaji hubungannya dengan konteks dan kondisi sosial yang muncul saat ini. Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Kitab-kitab hadis yang memuat hadis yang diteliti, seperti hadis at-Tirmidzi merupakan sumber dari data primer yang diambil. Pengumpulan, reduksi, penyampaian, analisis, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam artikel rekayasa prosedur. Saat menganalisis data, penulis melalui tiga fase: fase pemulihan data, deskripsi data, dan interpretasi data. Perumusan kembali dilakukan dengan mengacu pada jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Deskripsi data dilakukan untuk menyajikan sudut pandang sumber terhadap topik penelitian. Di sisi lain, interpretasi data mempertimbangkan aspek dan konteks yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Berbagi Takjil Saat bulan Ramadan di Indonesia

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda jumlah penduduk muslim yang ada di Indonesia saat ini berjumlah 207 juta orang, dengan presentase 87,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Sehingga muslim memegang mayoritas penganut agama yang ada di Indonesia. Dimana muslim harus mengamalkan rukun Islam dengan sebaik-baiknya. Di luar rukun Islam, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang bisa dijadikan aktivitas ibadah pada setiap waktunya. Terlepas daripada itu, umat muslim akan menjumpai bulan suci Ramadan, setiap muslim wajib untuk menjalankannya sebulan penuh kecuali jika ada udzur syar`i yang menghalang (Yuhana, 2016). Meskipun puasa tidak hanya membatasi konsumsi makanan, minuman dan juga terkait hubungan suami istri, itu juga memiliki makna yang besar secara

spiritual dan sosial. Puasa Ramadan menahan hal-hal tersebut dari azan subuh sampai azan magrib tiba.

Dari berbagai negara yang terdapat umat muslim menyambut dengan gembira datangnya bulan suci Ramadan yang merupakan bulan istimewa dalam islam, termasuk orang Islam di Indonesia (Muyasarah, 2018). Sangat banyak sekali keutamaan bulan suci ini. Semua umat muslim merasakannya, bahkan selain muslim di Indonesia pun juga merasakan keistimewaan bulan suci ini yang sudah menjadi kebahagiaan yang bisa dirasakan oleh indera manusia.

Terdapat beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia, disamping keutamaan pahala yang berlipat saat melakukan ibadah. Peristiwa yang terjadi disaat tertentu dan bisa dirasakan oleh indra manusia (Hajaroh, 2010) misalnya, ketika menunggu azan magrib maka terdapat fenomena ngabuburit, bukber yang merupakan singkatan dari buka bersama yang mana suatu peristiwa buka bersama baik dengan keluarga, pasangan, sahabat maupun teman, ziarah kubur setelah pelaksanaan sholat idul fitri, sahur dengan ciri khas membagikan makanan pada saat sahur disepanjang jalanan.

Fenomena berbagi takjil di Indonesia yang sering kita lihat bisa menginspirasi muslim yang lain agar kita peduli dan taat kepada perintah agama yakni dengan bersolidaritas dengan manusia yang lain. Jika ada fenomena berbagi takjil pasti akan ada fenomena berburu takjil gratis. Yang mana ini semua merupakan rahmat dari Allah, yang berbagi takjil akan mendapatkan pahala puasa, bagi yang berburu takjil dia mensyukuri dan menikmati rahmat dari Allah. Penyebaran takjil gratis dan sedekah sudah ada sejak turunnya hukum Islam, yang mengatur kehidupan umat Islam (Maskur, 2011).

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang dilakukan, berbagi takjil gratis dilaksanakan pada saat menjelang berbuka puasa. Bentuknya ada yang dilakukan sore hari pada saat pengajian di Masjid kampung atau pinggir jalan raya kemudian dibagikannya takjil gratis kepada para jamaah yang menghadiri pengajian. Selanjutnya, ada cara untuk memberikan takjil gratis kepada anak-anak selama kegiatan mempelajari ayat al quran, mengaji atau di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kemudian ada bentuk lagi seperti di kampung kami di Masjid Darussalam, Gedongan tiga, setiap tiga kali dalam sepekan pada

bulan Ramadan dilakukan khataman al-Quran oleh assatidz yang kemudian dilanjutkan dengan berbagi takjil gratis dan berbuka puasa bersama. Pada Masjid-Masjid yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta juga melaksanakan kegiatan tersebut dengan awalan yakni pengajian pada sore hari yang dilanjutkan dengan berbagi takjil gratis dan buka bersama. Jadi, kegiatan membagi takjil ini harus dilakukan setiap bulan Ramadan untuk meningkatkan semangat ukhuwah islamiyyah, wathoniyyah, dan basyariyyah (Nasrullah, 2011).

Berbagi takjil gratis akan bermanfaat untuk semuanya, baik yang menyediakan takjilnya maupun yang menikmati takjil tersebut. Pada segi ekonomi juga sangat bermanfaat untuk penyedia takjil gratis. Uang infaq atau dana infaq yang terkumpul dari pembukaan donasi baik secara online atau kotak infaq akan direalisasikan pada program berbagi takjil gratis. Yang kemudian pengurus akan memesan takjil kepada tempat pemesanan makanan dan minuman takjil, yang akan memberdayakan warga sekitar penyedia takjil sehingga perputaran uang dapat terjadi. Dari uang warga masuk donasi kemudian dibelikan untuk memesan makanan dan akan berakhir pada masyarakat kembali yang menikmati takjil tersebut. Sehingga nilai gotong royong (ta`awun) bisa muncul.

Kemudian analisis yang kami lakukan yakni kebermanfaatan dalam beberapa segi/bidang, sebagai berikut:

1. Segi ekonomi, tentu hal ini akan memberdayakan penyedia jasa makanan dan minuman yang akan memutar uang sehingga nilai ekonomi bisa meningkat. Hal ini sangat menguntungkan sekali.
2. Segi sosial, manusia sebagai makhluk sosial membuktikan kepeduliannya terhadap sesama, sekeluarga, saudara yang berpuasa dan baik yang tidak berpuasa. Sehingga kita akan berusaha untuk membahagiakan orang lain walau dengan berbagi makan minuman takjil gratis.
3. Segi pendidikan, tentu hal ini mengajarkan kepada orang-orang yang melihat fenomena ini sebagai pendidikan yang berharga selain yang ada di sekolah-sekolah, karena ini adalah penerapan suatu nilai agama yang diimplementasikan dalam kehidupan yaitu tentang menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

4. Segi budaya, membangun tradisi atau budaya yang baik dikalangan masyarakat muslim untuk berbagi takjil dan harus dilestarikan dengan sebaik mungkin.

Hadis Sedekah Takjil

Sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah, membagikan takjil merupakan perbuatan mulia yang termasuk dalam sedekah dan memiliki pahala yang berlipat ganda: “Hanad telah menceritakan kepada kami, Abdurrohman telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari ‘Athoin, dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy berkata: bersabda Rasulullah SAW: ‘Barangsiapa memberi makan berbuka kepada orang yang berpuasa maka ia memperoleh pahala yang menyerupai pahalanya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa tersebut” (HR. Tirmidzi).

Rasulullah telah jelas menyatakan bahwa orang yang memberikan makan kepada orang yang berpuasa akan menerima pahala yang besar dari Allah, yaitu tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa ataupun pahala yang sebanding. Lalu siapa saja yang termasuk dalam hadis tersebut, yakni orang yang menyediakan takjil gratis, baik yang memodali dengan harta benda atau yang membantu menyalurkannya. Yang memberi harta benda artinya jika ada muslim yang memberikan uangnya untuk membeli makan kemudian diberikan kepada orang berpuasa lainnya, atau dia yang mempunyai tanaman contohnya singkong kemudian diolah kemudian siap saji dan diberikan kepada orang yang berpuasa. Dan yang menyalurkannya yakni orang yang menjadi perantara pemberi dan penerima. Terlebih lagi pahala yang amat besar kepada orang tua yang menyediakan makanannya kepada anak-anaknya yang berpuasa.

Hadis memberi makan sorang yang sedang berpuasa adalah landasan perbuatan baik yang bisa dilakukan oleh muslim sedunia agar bisa membangun kepedulian antar sesama dan membuktikan seberapa cintanya dia kepada Nabi Muhammad.

Nilai-Nilai yang terkandung pada Fenomena Berbagi Takjil Gratis

Menjadi suatu kewajiban umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa dalam bulan ramadhan dimana mempunyai keutamaan-keutamaan dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya (Asy-Syaqawi, 2009). Keutamaan dan keistimewaan tersebut harus meningkatkan hubungan hablumminallah (hubungan antara makhluk dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan antara sesama manusia). Lebih memperbanyak berbagi ataupun bersedekah

merupakan salah satu caranya (Maskur, 2011). Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah:“Dari Anas, seseorang bertanya pada Rasulullah, sedekah apa yang paling utama? Rasulullah menjawab: sedekah yang dilakukan saat bulan Ramadhan”.

Jadi, sebagai sedekah terbaik di bulan Ramadan, membagikan takjil gratis menjadi bagian dari salah satunya. Nilai yang terkandung pada fenomena berbagi takjil gratis ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas keimanan kita kepada Allah bahwa kita telah menafkahkan sebagian harta kita untuk manusia yang lain.
- b. Untuk menaati sabda rasul Muhammad tentang memberi makan kepada orang yang berpuasa dan akan mendapatkan cinta kasih dari Allah swt.
- c. Menjalin ukhuwah dalam fenomena ini karena manusia akan saling bertemu untuk mendapatkan takjil gratis.
- d. Jihad untuk mensucikan hati, jika kita melaksanakan hal ini dengan sebaik mungkin, karena salah satu kotoran hati adalah cinta dunia yang tidak akan dibawa mati kecuali amal salih. Sebagaimana diterangkan oleh firman Allah al-Humazah ayat 1: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.” Akibatnya, harus disucikannya sifat cinta dunia diantaranya adalah dengan membiasakan sikap berbagi ataupun bersedekah yang termasuk dalam sifat dermawan. Kemudahan, ketenangan ataupun kelapangan dalam beribadah kepada Allah akan menjadi mudah jika hati maupun jiwa sudah bersih (Maskur, 2011).
- e. Ta`awun (tolong menolong antar sesama). Manusia sebagai makhluk sosial yang tentu harus bersosialisasi dan saling tolong menolong dengan saudaranya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.
- f. Toleransi, kita paham bahwa masyarakat Indonesia sangat majemuk.

Berbeda tidak menghalangi kita untuk tidak memberikan takjil kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita, bahkan non muslim juga kita berikan takjil gratis tersebut. Pada halaman 564 dalam kitab Busyra al-Karim bi Syarhi Masail al-Ta'lim, ditulis oleh Syaikh

Said bin Muhammad Ba'ali Ba Isyan, disebutkan bahwa Allah Swt. menjanjikan ganjaran yang luar biasa bagi mereka yang berbagi takjil. “Dan disunnahkan memberi ifthar atau buka puasa kepada orang yang berpuasa meskipun hanya dengan sebiji buah kurma atau seteguk minuman. Dan dengan memberikan makan malam lebih utama, berdasarkan sebuah riwayat hadits Rasulullah ‘barangsiapa memberikan ifthor kepada orang yang sedang berpuasa maka ia mendapatkan pahala orang yang berpuasa itu tanpa sedikitpun mengambil pahala dari orang yang berpuasa tersebut.”

SIMPULAN

Fenomena berbagi takjil di Indonesia yang sering kita lihat bisa menginspirasi muslim yang lain agar kita peduli dan taat kepada perintah agama yakni dengan bersolidaritas dengan manusia yang lain. Kegiatan berbagi takjil ini harus terus digencarkan setiap Ramadhan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyyah, wathoniyyah, dan basyariyah merupakan tujuan yang diharapkan.

Dari segi ekonomi, tentu hal ini akan memberdayakan penyedia jasa makanan dan minuman yang akan memutar uang sehingga nilai ekonomi bisa meningkat. Hal ini sangat menguntungkan sekali. Kemudian dari segi sosial, manusia sebagai makhluk sosial membuktikan kepeduliannya terhadap sesama, sekeluarga, saudara yang berpuasa dan baik yang tidak berpuasa. Sehingga kita akan berusaha untuk membahagiakan orang lain walau dengan berbagi makan minuman takjil gratis. Segi pendidikan, tentu hal ini mengajarkan kepada orang-orang yang melihat fenomena ini sebagai pendidikan yang berharga selain yang ada di sekolah-sekolah, karena ini adalah penerapan suatu nilai agama yang diimplementasikan dalam kehidupan. Segi budaya, membangun tradisi atau budaya yang baik dikalangan masyarakat muslim untuk berbagi takjil dan harus dilestarikan dengan sebaik mungkin.

Hadis memberi takjil kepada orang yang berpuasa adalah landasan perbuatan baik yang bisa dilakukan oleh muslim sedunia agar bisa membangun kepedulian antar sesama dan membuktikan seberapa cintanya dia kepada Nabi Muhammad yang bersabda pada hadis tersebut dan Allah yang menciptakannya. Dan nilai yang terkandung yakni, keimanan akan

bertambah, dicintai oleh Allah dan Rasul, terjalin ukhuwah, mensucikan hati, dan tolong menolong antar sesama, dan juga toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acon Hambali, & Kusumaningtyas, A. D. (2022). Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Ngabuburit Seru Bareng Kakak Muttaqien. *Sivitas Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan*, 2(2), 69-76.
- Afidhayanti, S., Nasution, A. K., & Wijaya, W. (2022). Tradisi Rumpak-Rumpak Di Era Milenial: Studi Bibliografi. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 192-98.
- Asy-Syaqawi, D. A. bin A. (2009). *Terjemah Fadhillah Ramadhan, Keutamaan Bulan Ramadhan*.
- Awaliyah, R. (2021). The Phenomenon of Sharing Takjil in the Month of Ramadan in Indonesia: Study of Ma'anil Hadith. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 493-506.
- Awaliyani Mahmudiyah, & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55-72.
- Baznas.go.id. (n.d.). Pengertian puasa: Makna dan signifikansi dalam agama Islam.
- Fajar, M., Andre, M., & Siregar, S. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan (Journal of History and Cultural Heritage)*, 1, 9-13.
- Fifi Nofiaturrahmah. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313.
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1, 1-21.
- Hidayah, H., & Adawiyah, R. (2021). Berbagi Sembako Ramadhan Untuk Dhuafa. *Jurnal Al Muharrik Karimun*, 1(2), 43-47.
- Maskur, S. (2011). *Kekuatan Sedekah*. Brilliant Books.

- Muyasarah, I. (2018). Dampak Bulan Suci Ramadan dalam Peningkatan Ekonomi Pedagang Pasar Besar di Palangka Raya. *IAIN Palangkaraya*.
- Nasrullah, N. (2021). Berbagi Takjil, KNPI: Ramadhan Bulan Solidaritas Sosial. *Republika*.
- Setiawan, H. R. (2018). Pengakurasian Arah Kiblat Di Lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(1), 24-34.
- Yuhana. (2016). Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom FISIP*, 3(1), 1-15.